

PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM NOVEL *PECI MIRING* KARYA AGUK IRAWAN MN

Sefi Saputra

Universitas Muhammadiyah Jember

JL. Karimata No.49,Gumuk Kerang,Sumpersari,Jember, Jawa Timur 68121

Email : Sefisaputra10@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penggunaan dan pelanggaran prinsip kerjasama grice dalam Novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan bagaimana penggunaan dan pelanggaran prinsi kerjasama Grice yang digunakan dalam pertuturan pada Novel *Peci Miring* Karya Aguk Irawan MN yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan Cara. Metode yang Peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif.. Data penelitian ini berupa kalimat atau kutipan teks dialog pertuturan tokoh dari Novel *Peci miring* karya Aguk Irawan MN. Sumber data ini diperoleh dari sebuah Novel *Peci Miring*. Tidak ada lokasi karena penelitian ini berasal dari dokumen, waktu penelitian adalah satu bulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dan tabulasi kartu data. Instrument pengumpulan data yaitu peneliti sebagai *key instrumen* atau kunci penelitian utama. Teknik analisis data menggunakan teknik baca markah yaitu dengan memberikan penanda pada data temuan, sedangkan pengecekan pengujian kesahihan data menggunakan triangulasi penyidik atau ahli yaitu meminta bantuan ahli untuk mengecek kesahihan data, serta menggunakan ketekunan pengamatan untuk menghasilkan data yang benar-benar Valid. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat penggunaan dan pelanggaran prinsip kerjasama dalam Novel *Peci Miring* yang meliputi penggunaan dan pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

Kata Kunci : Analisis, Prinsip Kerjasama, Novel, Novel Peci Miring

ABSTRACT

The problem of this research is how the use and violation of the principle of cooperation between grice in Novel *Peci Miring* by Aguk Irawan MN. The purpose of this study is to describe how the use and violation of the principles of cooperation between Grice used in the discussion in the Novel *Peci Miring* Karya Aguk Irawan MN which includes the maxim of quantity, quality, relevance and manner. The method used by the researcher is descriptive qualitative research. The research data is in the form of sentences or quotations from narrative dialogue texts from Novel *Peci miring* by Aguk Irawan MN. This data source is obtained from a Novel *Peci Miring*. There is no location because this research comes from documents, the research time is one month. The data collection technique in this study uses note taking techniques and data card tabulations. instruments are researchers as key instruments or key research key. The data analysis technique uses marking reading techniques, namely by giving a marker to the finding data, while checking the validity test of the data using investigator or expert triangulation, namely asking for expert help to check the validity of the data, and using observation persistence to produce truly valid data. The results of this study that there are uses and violations of the principle of cooperation in Novel *Peci Miring* which includes the use and violation of the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of the relevance and maxim of the way.

Keywords: Analysis, Collaborative Principles, Novel, Novel *Peci Miring*

1. PENDAHULUAN

Damayanti dan Indrayanti (2015, hal 15) Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa segala bentuk komunikasi yang digunakan manusia dapat dipahami dan dimengerti, sehingga apa yang ingin dicapai dari berkomunikasi dapat terpenuhi, Hal ini menyadarkan kita, bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi setiap manusia. Bahasa umumnya digunakan untuk pertuturan atau percakapan.

Pertuturan atau percakapan adalah perbuatan suatu tuturan bahwa kita sedang bercakap atau berkata, maka dari itu pertuturan merupakan suatu perbuatan dalam bertutur sendiri. Bertutur yaitu ketika sang penutur menyampaikan pesan kepada mitra tutur sehingga makna akan tersampaikan. Tindak tutur tersebut dibagi menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. J.R Searle (1969) (dalam Rahardi, Setyaningsih dan Dewi 2016, hal 77)

Menurut Tarigan (2015, hal 25) Pragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan

komunikatif bahasa dan berhubungan erat dengan ilmu tata bahasa. Jadi dalam berkomunikasi harus mematuhi kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatifnya, sehingga menghasilkan komunikasi yang baik. Selanjutnya menurut Nadar (2009, hal. 5) mendefinisikan Pragmatik yaitu Suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas, artinya objek pembicaraan akan tidak jelas apabila sang penutur atau mitra tutur melanggar salah satu pelanggaran dalam bertutur. Kajian Pragmatik terdapat prinsip kerjasama grice yang harus diketahui baik dari segi penggunaan dan pelanggaran.

Menurut Rahardi (2009, hal. 23) Prinsip kerjasama adalah cara bertutur yang supaya pesan dinyatakan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur, maka komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan sejumlah prinsip seperti berikut ini: (1) Prinsip Kejelasan (*Clarity*), (2) Prinsip Kepadatan (*Consiness*), dan (3) Prinsip Kelangsungan (*directness*), Jadi pada intinya , tuturan yang hendak disampaikan itu harus jelas, harus padat, dan harus berciri

langsung, agar dapat dipahami secara baik oleh mitra tutur.

Djarmika (2016, hal. 44) menyatakan bahwa terdapat konteks yang melatari berlangsungnya sebuah interaksi yang mampu menggiring partisipan di dalamnya untuk memenuhi atau tidak memenuhi prinsip kerja sama percakapan yang disarankan. Pelanggaran prinsip kerjasama merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur yang menyimpang dari standar teori prinsip kerjasama Grice. Prinsip kerjasama dibagi menjadi empat yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara. Contoh :

X : *Lihat itu Tyson mau bertanding lagi!*"

Y : *Lihat itu Tyson yang berbadan kekar, juga si leher beton itu mau bertanding*

Tuturan X diatas sudah merupakan bentuk kebahasaan yang sangat jelas dan sangat informatif isinya, dapat dikatakan demikian karena tanpa harus ditambah dengan informasi yang lainnya , tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh sang mitra tutur dan ini mematuhi penggunaan maksim kuantitas, Sedangkan Tuturan Y diatas sama sekali tidak mendukung

dan melanggar maksim kuantitas karena terdapat penambahan informasi yang menyebabkan tuturan-tuturan tersebut menjadi berlebihan dan cenderung terlalu panjang, serta tidak efisien dan tidak efektif.

Pada artikel ini, peneliti mengangkat judul Analisis maksim kerjasama Grice dalam Novel *Peci Miring* Karya Aguk Irawan MN, dimana fokus penelitiannya adalah pada penggunaan maksim kerjasama grice dan Pelanggaran terhadap maksim kerjasama grice dalam dialog tokoh atau kalimatnya yang ada pada Novel, sedangkan lokusnya adalah pada novel *Peci Miring* Karya Aguk Irawan MN Serta Modusnya adalah kajian Pragmatik. Pentingnya penelitian ini adalah supaya dalam bertutur atau bercakap bisa mematuhi prinsip kerjasama antara penutur dan mitra tutur, sehingga menghasilkan komunikasi yang baik antara keduanya dan maknanya sesuai dengan kebutuhan mitra tutur serta tidak melanggar prinsip kerjasama.

Peneliti memilih novel ini karena Sebuah novel pasti ada aktor/aktris-nya yang melakukan pertuturan atau percakapan berbahasa dalam berkomunikasi. Kaitannya tuturan aktor dengan maksim yaitu dalam sebuah komunikasi pasti ada prinsip kerjasama dan pelanggaran prinsip

kerjasama yang dilakukan tokoh baik secara sengaja atau tidak, maka dalam sebuah novel komunikasi antar tokoh akan ada empat maksimum prinsip kerjasama, yakni maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi dan maksimum cara. Peneliti akan memilah mana tuturan aktor yang termasuk dalam empat prinsip kerjasama tersebut yang ada pada novel. Peneliti juga ingin tahu dan memahami prinsip kerjasama yang ada dalam novel, serta merasa bahwa novel ini belum pernah dianalisis. Model analisis yang akan peneliti lakukan adalah dengan mencari dialog tokoh atau kalimat yang ada dalam novel kemudian untuk dipilah maksimum kerjasama serta pelanggaran, setelah menemukan data terkait, maka data akan dianalisis dan dideskripsikan hasilnya sesuai fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Kajian prinsip kerjasama yang pernah dilakukan sebelumnya adalah kebanyakan menganalisis Prinsip kerjasama dalam wacana jual beli dipasar tradisional tlogusari Semarang penelitian oleh Sri Puji Astuti, untuk penelitian ini peneliti akan lebih memfokuskan seperti apa data dalam sebuah novel yang mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama yang diantaranya adalah maksimum kuantitas, maksimum kualitas,

maksimum relevansi dan maksimum cara dalam novel *Peci Miring* karya Agung Irawan MN. Perbedaannya penelitian sebelumnya objeknya pertuturan masyarakat dipasar, sedangkan milik peneliti pertuturan dalam Novel, persamaannya, sama-sama meneliti Prinsip kerjasama.

Manfaat maksimum dalam pembelajaran adalah sebagai bentuk implementasi bagi peserta didik untuk mematuhi maksimum kerjasama dalam bertutur kepada Guru, sesama teman ataupun kepada masyarakat, ketika mematuhi maksimum maka tidak ada pertuturan yang dilebih-lebihkan, tidak jelas dan ambigu, sehingga sesuai keinginan penutur dan diterima dengan baik oleh mitra tutur.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Moleong (2017, hal . 11) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mana data yang dikumpulkan berupa kaya-kata, gambar dan bukan angka. Data dalam penelitian

ini mengindikasikan penggunaan dan pelanggaran prinsip kerjasama yang berupa kalimat-kalimat atau kutipan teks dialog tokoh dari Novel *Peci Miring* Karya MN. Sumber data merupakan asal diperolehnya data atau bahan yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan MN. Peneliti membutuhkan jangka waktu satu bulan yaitu bulan Juni, dua minggu pertama membaca novel dan mencari data, sedangkan dua minggu selanjutnya mentranskrip data dan menganalisis data, karena penelitian ini bersumber dari dokumen sehingga tidak ada lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dan tabel data dan tabulasi kartu data. Menurut Sudaryanto (2015, hal. 205-206) teknik catat yaitu teknik pencatatan dengan kartu data yang diteruskan dengan klasifikasi. teknik catat dalam penelitian ini melakukan pencatatan dari hasil temuan berupa tuturan yang mengandung prinsip kerjasama yang kemudian di tulis pada tabel data dan segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan data berdasarkan hasil yang ditemukan dan dibutuhkan. Tabel data atau tabulasi kartu data adalah tabel yang

berfungsi untuk mengumpulkan data hasil penelitian yang ditemukan dalam novel dan kemudian akan dipilah data tersebut masuk kedalam penggunaan atau pelanggaran maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi dan maksimum cara.

Peneliti adalah key instrumen atau alat penelitian utama dan ialah yang mengadakan sendiri pengamatan dengan ilmu pragmatik yang dia miliki dan ilmu linguistik makro dan mikro lainnya yang sudah dipelajari sebelumnya yaitu fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, pragmatik, sosiolinguistik dan psikolinguistik, Jadi peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini agar data yang dikumpulkan sesuai dengan data penelitian serta kredibel atau dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan Teknik Baca Markah yang merupakan teknik analisis yang mana dalam hal ini pemarkahan atau tanda itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu (Sudaryanto 2015, hal. 129) artinya, dalam penelitian ini peneliti menganalisis data yang terkumpul yakni berupa tuturan tokoh yang berupa dialog atau kalimat yang mengindikasikan penggunaan dan

pelanggaran prinsip kerjasama dengan pemarah atau tanda. Penanda tuturan tersebut kemudian disertai dengan konteks tuturan yang melatarbelakanginya, sehingga nanti akan terlihat data yang sudah ditemukan lewat pemarkahan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data.

Teknik pengujian kesahihan data Menurut Moleong (2017 hal. 331) menjelaskan bahwa teknik triangulasi penyidik merupakan teknik yang digunakan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan dengan memanfaatkan pengamat lain. Peneliti menggunakan triangulasi penyidik dengan mengecek kesahihan data kepada dosen ahli linguistik yaitu ibu Diana Maulida Rahman M.Li untuk mendapatkan data yang sesuai dengan data yang ditemukan, sehingga peneliti dapat menyimpulkan data tersebut secara tepat serta kredibel. Menurut Sugiyono (2017:370) Menyatakan bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dimana dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peningkatan ketekunan pengamatan ini yaitu dengan tekun membaca dan mengamati Novel *peci miring* secara

seksama untuk memperoleh data sesuai masalah penelitian yaitu penggunaan dan pelanggaran prinsip kerjasama Grice.

3. PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan dalam Novel *Peci Miring* karya Agus Irawan MN dengan menggunakan kajian pragmatik, berhasil ditemukan data-data penggunaan dan pelanggaran prinsip kerjasama yang meliputi Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, Maksim Relevansi dan Maksim cara dengan data dan hasil analisis sebagai berikut:

a. Penggunaan Prinsip Kerjasama Grice

Menurut Rahardi (2009, hal. 23) Penggunaan prinsip kerjasama menyatakan bahwa cara bertutur yang supaya pesan dinyatakan dapat sampai dengan baik kepada mitra tutur, maka komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip kejelasan, prinsip kepadatan dan prinsip kelangsungan, sehingga terjadi kontribusi yang baik antara penutur dan mitra tutur dan menghasilkan sebuah kerjasama yang baik.

1) Penggunaan Maksim Kuantitas

Menurut Tarigan (2015, hal. 35) Maksim kuantitas adalah bertutur

memberikan jumlah informasi yang tepat, yakni: (1) Buatlah sumbangan anda seinformatif mungkin, (2) Jangan membuat sumbangan anda lebih informatif daripada yang diinginkan. Berikut ini adalah dialog yang mematuhi penggunaan maksim kuantitas:

- 1) Tuturan : Santri : kesalahan terbesar iblis apa gus?
Gusdur : *Sombong, menyepelekan orang lain dan memonopoli kebenaran.*

Konteks : Dalam novel *peci miring* halaman 185 tuturan ini terjadi di sebuah pesantren krapyak tempat gusdur mondok ada perbincangan akrab antara gusdur dengan santri lainnya. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh gusdur, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerjasama ialah berbunyi, *Sombong, menyepelekan orang lain dan memonopoli kebenaran.* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi prinsip kerjasama maksim kuantitas karena Gusdur terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh santri tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

Data tersebut sesuai dengan teori milik Henry Guntur Tarigan

yang menjelaskan maksim kuantitas memberikan sumbangan yang seinformatif mungkin dan tidak melebih-lebihkan maka dapat dipastikan data 1 tersebut mematuhi penggunaan prinsip kerjasama maksim kuantitas.

2) Penggunaan Maksim Kualitas

Menurut Rahardi (2009, hal. 24) Maksim kualitas yaitu penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas ber-tutur siapa sesungguhnya. Fakta kebahasaan yang demikian harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, konkrit, nyata dan terukur. Berikut ini data yang mematuhi maksim kualitas.

- (1)Tuturan : anak : Dia jahat, anak itu jahat
Ibu : Siapa yang jahat
anak : Durrahman
ibu : Kamu di apain
anak : *Wajahku ditandang pakai bola.*

Konteks : Dalam novel *peci miring* halaman 56 tuturan ini terjadi di rumah saat sang anak pulang bermain bola dan mengadu kepada ibunya sambil menangis. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh anak, bentuk

tuturan yang mematuhi prinsip kerjasama ialah berbunyi, *Wajahku ditendang pakai bola..* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi prinsip kerjasama maksim kualitas karena si anak terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan didasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi.

Data tersebut mendukung dan sesuai dengan teori Kunjana Rahardi yang menjelaskan maksim kualitas yang mengharapkan penutur atau mitra tutur dapat memberikan informasi yang benar-benar nyata dan sesuai fakta dan didasarkan bukti yang jelas maka dipastikan data 1 tersebut mematuhi penggunaan prinsip kerjasama maksim kualitas.

3) Penggunaan Maksim Relevansi

Menurut Rahardi (2009, hal. 24) maksim relevansi adalah menyatakan bahwa dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Berikut ini data yang mengandung maksim relevansi

- 1) Tuturan : Ibu : *Kamu harus mondok di kiai ali maksum.*

Gusdur : *Siapa dia ibu?*

Ibu : *Beliau pengasuh pesantren krapyak, yogyakarta.*

Konteks : Dalam novel *peci miring* halaman 116 tuturan ini terjadi di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Tanah abang saat hari kenaikan kelas dan Gusdur tidak naik kelas. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim relevansi. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh ibu dan Gusdur, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerjasama ialah berbunyi, *Kamu harus mondok di kiai ali maksum. Siapa dia ibu? Beliau pengasuh pesantren krapyak, yogyakarta.* Tuturan tuturan tersebut dikategorikan mematuhi prinsip kerjasama maksim relevansi karena ibu dan Gusdur masing-masing memberikan kontribusi yang relevan sehingga terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Data tersebut mendukung dan sesuai dengan teori Kunjana Rahardi yang menjelaskan maksim relevansi adalah menyatakan bahwa dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan maka dipastikan data 1 tersebut mematuhi

penggunaan prinsip kerjasama maksim relevansi.

4) Penggunaan Maksim Cara

Menurut Rani, Arifin dan Martutik (2010, hal 248) Maksim pelaksanaan atau cara adalah berbunyi usahakan perkataan anda mudah dimengerti dengan subsprinsip yaitu: (1) Hindari pertanyaan yang samar dan ambigu, (2) Hindari ketaksaan, (3) usahakan agar ringkas dan (4) usahakan bertutur dengan teratur. Berikut ini data yang mematuhi maksim cara.

1) Tuturan : Santri 1 : *Kalaupun itu bid'ah, itu pasti bid'ah hasanah yaitu bid'ah yang baik, bukan bid'ah sayyiah yaitu bid'ah yang jelek, samean ini kayak bukan santri mbah bisri saja toh kang!*

Santri 2 : hehehe, lupa kang, iya bid'ah itu terbagi menjadi dua bid'ah hasanah dan bid'ah sayyiah.

Konteks : Dalam novel *peci miring* halaman 34 tuturan ini terjadi dirumah Wahid ayah Gusdur saat solichah melahirkan gusdur dan beberapa santri hadir untuk mendoakan kelahiran anak sang guru, kemudian dua orang santri ber-

bincang. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim cara. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh santri 1, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerjasama ialah berbunyi, *Kalaupun itu bid'ah, itu pasti bid'ah hasanah yaitu bid'ah yang baik, bukan bid'ah sayyiah yaitu bid'ah yang jelek, samean ini kayak bukan santri mbah bisri saja toh kang!* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi prinsip kerjasama maksim cara karena tuturan dari santri 1 tidak taksa dan ambigu dan benar bid'ah itu ada dua dan sudah pernah diajarkan kiai bisri.

Data tersebut mendukung dan sesuai dengan teori Menurut Rani, Arifin dan Martutik yang berpendapat bahwa maksim pelaksanaan atau cara adalah berbunyi usahakan perkataan anda mudah dimengerti, tidak samar dan tidak ambigu. maka dipastikan data 1 tersebut juga mematuhi penggunaan prinsip kerjasama maksim cara.

b. Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice

Djatmika (2016, hal. 44) Pelanggaran prinsip kerjasama merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur yang menyimpang dari standar teori

prinsip kerjasama Grice, sehingga tidak terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Wahyudin (2016, hal. 7) wujud penyimpangan prinsip kerjasama berupa bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur yang menyimpang dari standart teori kerjasama yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

1) Pelanggaran Maksim Kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur (Djatmika, 2016, hal. 49). Maksim kuantitas menuntut penggunaan potensi bahasa itu dalam bentuk ujaran yang hemat. "Hemat" di sini berarti bahwa untuk mencapai tujuan komunikasi itu penggunaan kata, struktur dan makna dengan secukupnya saja, dan tidak boros. Jika tidak mematuhi maka melanggar maksim kuantitas. Berikut data yang melanggar maksim kuantitas:

- 1) Tuturan : Wahid : Tuan tak mau menginap disini?

Tamu : *Terima kasih, tempat saya bukan disini, saya pamit dulu.*

Konteks : Dalam novel *peci miring* halaman 65 tuturan ini terjadi di rumah gusdur tepatnya diruang tamu saat ayah Gusdur menerima tamunya kemudian ada perbincangan antara wahid dan tamu. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh tokoh tamu saat ditanya, bentuk tuturan yang melanggar prinsip kerjasama ialah berbunyi, *Terima kasih, tempat saya bukan disini, saya pamit dulu.* Tuturan tersebut dikategorikan melanggar prinsip kerjasama maksim kuantitas karena tamu terkesan memberikan informasi atau jawaban yang berlebihan dari apa yang ditanyakan dan dibutuhkan oleh wahid, jawaban "iya" atau "tidak" kiranya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan wahid.

Data tersebut tidak mendukung dan tidak sesuai dengan teori yang di jelaskan Djatmika yaitu dalam maksim kuantitas seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin, sedangkan data 1 tersebut melanggar maksim kuantitas karena tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan Djatmika dalam teorinya.

2) Pelanggaran Maksim Kualitas

Rahardi (2009, hal. 24) mengatakan dengan maksim kualitas ini, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur yang sesungguhnya. Fakta kebahasaan yang demikian itu harus didukung dan didasarkan pada bukti bukti yang jelas, konkrit, nyata dan terukur. Maka sebuah tuturan akan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai dengan faktanya, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, tidak mengada-ada, tidak dibuat-buat, dan tidak rekayasa. Jika tidak mematuhi aturan tersebut maka melanggar maksim kualitas. Berikut data yang melanggar maksim kualitas.

1) Tuturan : Santri Senior : Pecimu mana kang?

Santri junior : Maaf kang, tidak ketemu

Santri senior : Loh, Kok bisa?

Santri Junior : Bisa kang, saya cari ndak ada.

Santri Senior : Yasudah, jangan lupa cari pecimu nanti.

Santri Junior : Nyarinya dimana kang?

Santri senior : *di toko kopiah haji umar sana...*

Konteks : Dalam novel *peci miring* halaman 43 tuturan ini terjadi di serambi masjid saat semuanya sudah melakukan ibadah sholat subuh, kemudian dua orang santri berbisik-bisik sebelum turun masjid. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh Santri senior saat ditanya, bentuk tuturan yang melanggar prinsip kerjasama ialah berbunyi, *di toko kopiah haji umar sana.....* Tuturan tersebut dikategorikan melanggar prinsip kerjasama maksim kualitas karena Santri senior memberikan informasi atau jawaban yang tidak jelas, karena penutur bertanya pecinya yang hilang, sedangkan jawaban santri senior mengarahkan ke toko, maka itu melanggar maksim kualitas.

Data 1 ini tidak mendukung dan tidak sesuai dengan prinsip maksim kualitas yang dijelaskan Kunjana Rahardi yaitu seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur yang sesungguhnya, sedangkan tuturan Santri senior pada data ini melanggar maksim kualitas karena tidak mematuhi prinsip kerjasama maksim kualitas.

3) Pelanggaran Maksim Relevansi

Rahardi (2009, hal. 24) Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim hubungan yang mengatakan “usahakan agar informasi yang diberikan ada relevansinya” telah menghasilkan berbagai interpretasi. Beberapa di antaranya mengartikan maksim ini sebagai sejenis keinformatifan yang khusus. Jika tidak relevan maka melanggar maksim relevansi.

- 1) Tuturan : Teman : Kenapa sih kamu baca-baca terus?
Gusdur : *Kenapa sih kamu tak baca-baca?*

Konteks : Dalam novel *peci miring* halaman 89 tuturan ini terjadi di Perpustakaan SD Kris tempat gusdur sekolah SD, yang kemudian ada salah seorang temannya bertanya. Tuturan tersebut melanggar maksim Relevansi. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh tokoh Gusdur saat ditanya, bentuk tuturan yang melanggar prinsip kerjasama ialah berbunyi, *Kenapa sih kamu tak baca-baca?*. Tuturan tersebut dikategorikan melanggar prinsip kerjasama maksim relevansi karena gusdur terkesan memberikan respon atau jawaban yang tidak relevan,

sehingga tidak terjadi kerjasama yang baik.

Data 1 ini tidak mendukung dan tidak sesuai dengan prinsip maksim Relevansi yang dijelaskan Kunjana Rahardi yaitu seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang relevan dan saling berkontribusi untuk menghasilkan kerjasama yang baik, sedangkan tuturan Gusdur pada data ini melanggar maksim relevansi karena tidak mematuhi prinsip kerjasama maksim relevansi.

4) Pelanggaran Maksim Cara

Djarmika (2016, hal. 47) mengatakan maksim cara ini mengharuskan penutur dan lawan berbicara secara jelas, langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan runtut. Jika penutur atau mitra tutur bertutur yang kabur isinya dan ambigu maka itu melanggar maksim cara. Berikut data yang melanggar maksim cara.

- 1) Tuturan : Lukas manov : Hai bung, jangan melamun.
Gusdur : *pikiranaku terbang, makanya aku ingin menangkapnya.*

Konteks : Dalam novel *peci miring* halaman 327 tuturan ini terjadi di beranda asram bu'uts lantai dua di kairo-mesir, kemudian teman yang berdampingan kamar yaitu lukas manov bertanya. Tuturan tersebut

melanggar maksim cara. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh tokoh Gusdur saat ditanya, bentuk tuturan yang melanggar prinsip kerjasama ialah berbunyi, *pikiranmu terbang, makanya aku ingin menangkapnya..* Tuturan tersebut dikategorikan melanggar prinsip kerjasama maksim cara karena gusdur terkesan memberikan respon atau jawaban yang samar, kabur dan tidak jelas, sehingga tidak terjadi kerjasama yang baik antara keduanya.

Data tersebut tidak mendukung dan tidak sesuai dengan teori yang di jelaskan Djatmika yaitu dalam maksim cara ini mengharuskan penutur dan lawan berbicara secara jelas, langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan runtut sedangkan data 1 tersebut tokoh Gusdur mengatakan sesuatu yang tidak jelas dan kabur isinya, sehingga melanggar maksim cara karena tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan Djatmika dalam prinsip maksim cara.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah saya buat dalam artikel ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip kerjasama adalah aktivitas bertutur sapa atau komunikasi yang meliputi empat maksim kerjasama yaitu maksim Kuantitas, Kualitas,

Relevansi dan cara. Tujuan penelitian ini untuk menemukan data sesuai masalah penelitian yaitu bagaimana penggunaan dan pelanggaran prinsip kerjasama grice dalam Novel *Peci Miring* karya aguk irawan MN dan hasilnya terdapat data yang di-pastikan mengandung penggunaan dan pelanggaran prinsip kerjasama dalam novel *peci miring* karya Aguk Irawan MN.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, Indrayanti. (2015). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Victory Inti Cipta
- Djatkika.(2016).*Mengenal pragmatik yuk*.Yogyakarta:Pustaka pelajar
- Irawan, Aguk. (2015). *Peci Miring*. Banten: PT Kaurama Buana Antara
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X.(2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*.Yogyakarta:Graha ilmu
- Rahardi, K. Setyaningsih, Y. Dewi, R.P. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.

- Rahardi Kunjana. (2009).
Sosiopragmatik. Malang:
Dioma.
- Rani, A, Arifin, B & Martutik. (2010).
Analisis Wacana. Malang:
Bayu Media Publising.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan
Aneka Teknik Analisis
Bahasa: Pengantar Penelitian
Wahana Kebudayaan Secara
Linguistis*. Yogyakarta: Sanata
Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian
Pendidikan: Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan R
& D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015).
Pengajaran Pragmatik.
Bandung: Angkasa
- Wahyudin, Ach. (2016).
*Penyimpangan Prinsip
Kerjasama Dalam Acara
Sketsa DI TransTV Episode
Januari 2011*. Journal Student
UNY: Bahasa dan Sastra
Indonesi-S1.